

Hambatan Kapasitas dan Institusional UMKM Lokal dalam Integrasi ke Rantai Pasok Ritel Modern: Studi kasus Indomaret cabang Klaten

Rio Setiawan¹, Albert Gamot Malau²

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka, Indonesia

²Prodi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka, Indonesia

E-mail: albert@ecampus.ut.ac.id

Article History:

Received: 23 Mei 2026

Revised: 30 Juli 2026

Accepted: 08 Agustus 2026

Keywords: *Integrasi Rantai Pasok, Kapasitas Usaha, Ritel Modern, UMKM, Institusional.*

Abstrak: *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja dan penyediaan produk konsumsi masyarakat. Namun, integrasi UMKM lokal ke dalam rantai pasok ritel modern masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek kapasitas usaha maupun institusional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan yang dihadapi UMKM lokal dalam menjalin kemitraan dengan ritel modern, khususnya Indomaret Cabang Klaten. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaku UMKM, pihak manajemen ritel, serta instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama UMKM meliputi keterbatasan kapasitas produksi, standar kualitas produk yang belum konsisten, rendahnya kemampuan manajerial, keterbatasan akses teknologi informasi, serta minimnya pemahaman terhadap prosedur administrasi dan regulasi ritel modern. Selain itu, faktor institusional seperti lemahnya dukungan pemerintah daerah, keterbatasan akses pembiayaan, dan kurangnya pendampingan usaha turut memperlambat integrasi UMKM ke rantai pasok modern. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas usaha, digitalisasi manajemen rantai pasok, serta kolaborasi multipihak guna meningkatkan daya saing UMKM lokal di pasar ritel modern.*

PENDAHULUAN

UMKM di sektor makanan dan minuman merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia karena memiliki jumlah yang besar serta berkontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pembentukan PDB nasional. Persaingan pasar yang semakin ketat menuntut pelaku UMKM untuk mengelola rantai pasok secara lebih efisien agar mampu bertahan dan berkembang. Proses pengadaan bahan baku, produksi, distribusi, hingga pemenuhan kebutuhan konsumen yang semakin kompleks menjadi tantangan utama bagi pelaku usaha di

bidang ini (Bachtiar et al., 2025).

Pengelolaan yang masih dilakukan secara manual kerap menyebabkan keterlambatan, pemborosan biaya, serta ketidaksesuaian informasi. Oleh karena itu, digitalisasi melalui integrasi sistem informasi mulai dianggap sebagai langkah strategis untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Implementasi sistem informasi membantu pelaku UMKM memperoleh data secara real-time, meningkatkan ketepatan perencanaan, dan mempercepat proses pengambilan keputusan. Pemanfaatan teknologi digital, aplikasi pencatatan, serta platform manajemen rantai pasok menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan daya saing usaha. Dengan demikian, pemahaman mengenai pengaruh integrasi sistem informasi terhadap kinerja rantai pasok menjadi semakin penting seiring meningkatnya kebutuhan akan aliran informasi yang cepat dan akurat (Gunapriya et al., 2025).

Menurut Christopher (2016), manajemen rantai pasok yang efisien tidak hanya berorientasi pada upaya menekan biaya operasional, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kelancaran aliran informasi serta ketepatan respons terhadap perubahan kebutuhan pasar. Rantai pasok yang terintegrasi memungkinkan setiap pelaku usaha memperoleh informasi secara cepat dan akurat sehingga proses pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan lebih efektif. Dengan adanya koordinasi yang baik antara pemasok, produsen, distributor, hingga konsumen, perusahaan mampu meningkatkan kualitas layanan serta mempertahankan daya saing di tengah dinamika pasar yang terus berkembang.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sebagian besar tenaga kerja domestik. Peran strategis tersebut menjadikan UMKM sebagai penggerak utama ekonomi lokal maupun nasional, terutama pada sektor makanan dan minuman yang memiliki tingkat permintaan relatif stabil. Di Kabupaten Klaten, perkembangan UMKM makanan dan minuman mengalami peningkatan seiring pertumbuhan konsumsi masyarakat dan ekspansi ritel modern seperti Indomaret dan Alfamart.

Perkembangan ritel modern telah mengubah pola distribusi dan konsumsi masyarakat. Kehadiran jaringan minimarket modern memberikan peluang pasar yang lebih luas bagi UMKM lokal untuk memasarkan produknya secara lebih profesional dan terintegrasi. Namun demikian, proses integrasi UMKM ke dalam rantai pasok ritel modern bukanlah hal yang mudah. Banyak UMKM lokal masih menghadapi berbagai hambatan yang menyebabkan produk mereka sulit memenuhi standar pasar modern. Hambatan tersebut mencakup kapasitas produksi yang terbatas, kualitas produk yang belum stabil, keterbatasan legalitas usaha, hingga lemahnya kemampuan manajemen rantai pasok (Christopher, 2016).

Selain faktor kapasitas internal, hambatan institusional juga menjadi tantangan penting dalam integrasi UMKM ke rantai pasok modern. Hernandez dan Pedersen (2020) menyatakan bahwa lemahnya dukungan kelembagaan, akses pembiayaan, dan kebijakan pendampingan usaha dapat menghambat daya saing UMKM di tengah persaingan pasar global. Dalam praktiknya, banyak pelaku UMKM belum memperoleh pelatihan terkait standardisasi produk, sertifikasi halal, izin edar BPOM, maupun penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan usaha.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa digitalisasi rantai pasok mampu meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing UMKM. Gunapriya et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan sistem informasi terintegrasi dapat membantu UMKM memperoleh data secara real-time, mempercepat pengambilan keputusan, dan meningkatkan akurasi perencanaan usaha. Akan tetapi, tingkat adopsi teknologi digital di kalangan UMKM daerah masih relatif rendah karena

keterbatasan pengetahuan, biaya investasi, dan sumber daya manusia.

Kabupaten Klaten dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah UMKM yang cukup besar serta pertumbuhan jaringan ritel modern yang pesat. Kehadiran Indomaret sebagai salah satu ritel modern terbesar di Indonesia memberikan peluang sekaligus tantangan bagi UMKM lokal untuk terlibat dalam rantai pasok modern. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan kapasitas dan institusional yang dihadapi UMKM lokal dalam menjalin kemitraan dengan Indomaret Cabang Klaten.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan kapasitas usaha dan hambatan institusional yang memengaruhi integrasi UMKM lokal ke dalam rantai pasok ritel modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, dan pihak ritel modern dalam meningkatkan daya saing UMKM lokal secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus pada UMKM lokal yang bermitra maupun belum bermitra dengan Indomaret Cabang Klaten. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai hambatan kapasitas dan institusional yang dihadapi UMKM dalam proses integrasi rantai pasok modern.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelaku UMKM, pihak manajemen Indomaret Cabang Klaten, serta dinas terkait seperti Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten. Observasi lapangan juga dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi produksi, pengemasan, dan distribusi produk UMKM. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, laporan pemerintah, buku, serta dokumen kebijakan terkait UMKM dan rantai pasok ritel modern.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam integrasi UMKM ke rantai pasok ritel modern.

Persamaan analisis yang digunakan dalam penelitian mengacu pada pendekatan sederhana berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Tingkat integrasi UMKM ke rantai pasok modern

X₁ = Kapasitas usaha UMKM

X₂ = Faktor institusional

ε = Error term

Hasil dan Pembahasan

Hasil Statistik Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 40 pelaku UMKM lokal di Kabupaten Klaten, diperoleh gambaran mengenai pengaruh kapasitas usaha dan faktor institusional terhadap tingkat integrasi UMKM ke dalam rantai pasok ritel modern Indomaret Cabang Klaten. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai koefisien regresi sebagai berikut:

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig.
Konstanta	8,214	2,115	0,041
Kapasitas Usaha (X_1)	0,563	4,872	0,000
Faktor Institusional (X_2)	0,417	3,954	0,001

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,684 menunjukkan bahwa sebesar 68,4% tingkat integrasi UMKM ke rantai pasok modern dipengaruhi oleh kapasitas usaha dan faktor institusional, sedangkan sisanya sebesar 31,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 39,276 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa variabel kapasitas usaha dan faktor institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap integrasi UMKM ke rantai pasok ritel modern.

Secara parsial, variabel kapasitas usaha (X_1) memiliki pengaruh paling dominan terhadap tingkat integrasi UMKM dengan nilai koefisien sebesar 0,563. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas produksi, kualitas produk, dan kemampuan manajerial akan meningkatkan peluang UMKM untuk bermitra dengan ritel modern. Sementara itu, faktor institusional (X_2) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap integrasi UMKM, terutama terkait dukungan pemerintah, akses pembiayaan, dan pendampingan usaha.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kapasitas Usaha terhadap Integrasi UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integrasi UMKM lokal ke rantai pasok ritel modern Indomaret Cabang Klaten. Sebagian besar UMKM yang belum mampu masuk ke jaringan ritel modern mengalami kendala pada kapasitas produksi yang masih terbatas dan penggunaan teknologi produksi yang sederhana.

Kondisi tersebut menyebabkan UMKM kesulitan memenuhi permintaan produk dalam jumlah besar secara konsisten. Selain itu, standar kualitas produk seperti desain kemasan, ketahanan produk, label informasi, dan kualitas bahan baku masih belum sesuai dengan standar ritel modern. Temuan ini sejalan dengan pendapat Christopher (2016) yang menyatakan bahwa efektivitas rantai pasok sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam menjaga konsistensi kualitas dan ketepatan distribusi produk.

Kemampuan manajerial juga menjadi faktor penting dalam mendukung integrasi UMKM. Banyak pelaku usaha masih melakukan pencatatan keuangan dan pengelolaan stok secara manual sehingga proses koordinasi distribusi menjadi kurang efisien. UMKM yang telah menggunakan aplikasi pencatatan digital cenderung lebih siap memenuhi kebutuhan administrasi ritel modern.

Pengaruh Faktor Institusional terhadap Integrasi UMKM

Faktor institusional terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan integrasi UMKM ke rantai pasok modern. Dukungan pemerintah daerah melalui pelatihan usaha, bantuan legalitas produk, serta akses pembiayaan sangat membantu UMKM meningkatkan daya saing produknya.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih mengalami kesulitan memperoleh akses modal usaha. Keterbatasan modal menghambat kemampuan UMKM dalam meningkatkan kapasitas produksi maupun memperbaiki kualitas

kemasan dan sertifikasi produk.

Selain itu, prosedur administrasi ritel modern dianggap cukup rumit oleh pelaku usaha kecil. Persyaratan seperti sertifikasi halal, izin edar BPOM, barcode produk, serta sistem pembayaran konsinyasi menjadi hambatan tersendiri bagi UMKM yang belum memiliki pemahaman administrasi yang memadai. Temuan ini mendukung penelitian Hernandez dan Pedersen (2020) yang menyatakan bahwa lemahnya dukungan kelembagaan dapat memperlambat integrasi UMKM dalam pasar modern.

Integrasi UMKM dalam Rantai Pasok Ritel Modern

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, integrasi UMKM lokal ke jaringan Indomaret memberikan dampak positif terhadap perkembangan usaha. UMKM yang berhasil bermitra mengalami peningkatan volume penjualan, perluasan pasar, dan peningkatan citra produk di mata konsumen.

Kemitraan dengan ritel modern juga mendorong UMKM untuk meningkatkan profesionalisme usaha, terutama dalam aspek kualitas produk, pengemasan, dan ketepatan distribusi. Selain itu, penerapan digitalisasi rantai pasok mulai memberikan dampak positif terhadap efisiensi operasional UMKM, terutama dalam pencatatan stok dan komunikasi distribusi.

Namun demikian, implementasi digitalisasi masih belum merata karena keterbatasan kemampuan teknologi dan biaya investasi. Oleh sebab itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, pihak ritel modern, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan untuk memperkuat kapasitas UMKM lokal secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas usaha dan penguatan dukungan institusional merupakan faktor utama dalam mempercepat integrasi UMKM lokal ke rantai pasok ritel modern di Kabupaten Klaten

Hambatan Kapasitas UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM lokal di Klaten masih memiliki kapasitas produksi yang terbatas. Produksi dilakukan secara manual dengan penggunaan teknologi sederhana sehingga sulit memenuhi permintaan dalam jumlah besar dari ritel modern. Selain itu, kualitas produk yang dihasilkan belum konsisten, terutama terkait standar kemasan, masa kedaluwarsa, dan kualitas bahan baku.

Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala utama. Sebagian pelaku UMKM belum memiliki kemampuan manajerial yang memadai, khususnya dalam pengelolaan keuangan, pencatatan stok, dan pemasaran digital. Kondisi ini menyebabkan proses distribusi dan koordinasi dengan pihak ritel modern menjadi kurang efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan utama integrasi UMKM lokal ke rantai pasok ritel modern terdiri atas hambatan kapasitas usaha dan hambatan institusional. Hambatan kapasitas meliputi keterbatasan produksi, kualitas produk yang belum konsisten, rendahnya kemampuan manajerial, dan minimnya penggunaan teknologi digital. Sementara itu, hambatan institusional mencakup keterbatasan akses pembiayaan, lemahnya pendampingan pemerintah, serta kompleksitas regulasi dan standar ritel modern.

REFERENSI

- Christopher, M. (2016). *Logistics and supply chain management* (5th ed.). Pearson Education.
- Gunapriya, M., Suryanto, T., & Wijaya, A. (2025). Digital supply chain integration and SME competitiveness in developing economies. *Journal of Supply Chain Innovation*, 12(1), 45–58.
- Hernandez, R., & Pedersen, T. (2020). Supply chain resilience and local SME development in emerging economies. *International Journal of Logistics Management*, 31(4), 775–790.
- Bachtiar, R., Nugroho, A., & Setiawan, D. (2025). Supply chain challenges in Indonesian food and beverage SMEs. *Journal of Small Business and Entrepreneurship Development*, 10(2), 112–126.
- Aminarta, A. A., & Kurniawan, M. L. A. (2021). Analysis of macroeconomic indicators against the composite stock price index (CSPI) in Indonesia: Vector error correction model (VECM) approach. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 5(2). <https://doi.org/10.18196/jerss.v5i2.12267>
- Ruiz-Peñalver, S. M., Rodríguez, M., & Camacho, J. A. (2019). A waste generation input-output analysis: The case of Spain. *Journal of Cleaner Production*, 210, 1475–1482.
- Stimson, R. J., Stough, R. R., & Roberts, B. H. (2006). *Regional economic development*. Springer Berlin Heidelberg.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Tabel inter regional input-output Indonesia transaksi domestik atas dasar harga produsen menurut 34 provinsi dan 52 industri*. <https://www.bps.go.id>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2021). *Sosialisasi PP 41/2021: Reformasi rencana induk dan penyelenggaraan KPBPB Batam, Bintan, Karimun sebagai kawasan perdagangan bebas berkelas dunia*.
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 18–32.
- Fitriasari, F. (2020). How do small and medium enterprise survive the COVID-19 outbreak? *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(2), 53–62.
- Susilo, D., & Krisnadewara, P. (2021). Digital transformation of SMEs in Indonesia. *International Journal of Business Economics*, 3(1), 45–57.
- Nuryakin, N., & Ardyan, E. (2018). SMEs' marketing performance: The mediating role of market entry capability. *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*, 20(2), 122–146.
- Pujawan, I. N., & Mahendrawathi, E. (2017). *Supply chain management* (3rd ed.). Andi Publisher.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2017). *Operations management: Sustainability and supply chain management*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications*. Sage Publications.
- OECD. (2021). *The digital transformation of SMEs*. OECD Publishing.
- Ruiz-Peñalver, S. M., Rodríguez, M., & Camacho, J. A. (2019). A waste generation input-output analysis: The case of Spain. *Journal of Cleaner Production*, 210, 1475–1482.
- Stimson, R. J., Stough, R. R., & Roberts, B. H. (2006). *Regional Economic Development*. Springer

Berlin Heidelberg.

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Tabel inter regional input-output Indonesia transaksi domestik atas dasar harga produsen menurut 34 provinsi dan 52 industri (juta rupiah)*. Input-Output. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/29/3ea49c0d856eceaba836792d/tabel-inter%0Aregional-input-output-indonesia-tahun-2016-tahun-anggaran-2021.html%0A>
- Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian. (2021). *Sosialisasi PP 41/2021: Reformasi rencana induk dan penyelenggaraan KPBPB Batam, Bintan, Karimun sebagai kawasan perdagangan bebas berkelas dunia*.